

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Metode Pembiasaan dalam Pendidikan

a. Pengertian Metode Pembiasaan

Secara bahasa, metode berasal dari kata *method* yang berarti cara kerja yang sistematis yang digunakan untuk mempermudah dalam melaksanakan kegiatan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Ahmad Tafsir yang dikutip oleh Hery, metode berasal dari bahasa Inggris, yakni *method* yang memiliki pengertian lebih khusus, yakni cara yang cepat dan tepat dalam mengerjakan sesuatu.¹

Arief menjelaskan mengenai pembiasaan bahwa metode pembiasaan adalah langkah awal dalam proses pendidikan. Pembiasaan dijadikan langkah yang efektif dalam menanamkan nilai moral dalam jiwa anak. Nilai yang tertanam, selanjutnya bisa menjadi pedoman atau dasar dalam hidup anak-anak ketika mereka memasuki usia remaja dan dewasa.² Sehingga dalam penjelasan tersebut, pembiasaan memang dipandang efektif ketika diterapkan sedari dini.

Pembentukan pembiasaan yang dimulai dari waktu kecil akan lebih mudah terbentuk daripada pembentukan di waktu besar. Mudahnya pembiasaan di waktu kecil telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, dengan memberikan perintah salat pada anak-anak sebelum mereka memasuki usia taklif, sehingga ketika anak-anak telah memasuki usia baligh, mereka akan terbiasa dalam melaksanakan salat.³ Dan kebiasaan itu tentunya akan berlanjut hingga usia dan tahap manusia selanjutnya.

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang, agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan berintikan pengalaman

¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 87

² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 110.

³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 93.

dan pengulangan. Pembiasaan akan menghasilkan suatu kegiatan yang spontan yang biasa dilakukan. Pembiasaan juga bertujuan agar anak dapat memperoleh kebiasaan yang positif, yakni selaras dan sesuai dengan nilai norma yang berlaku⁴.

Dalam ilmu psikologi, pembiasaan diarahkan untuk membentuk sifat dan perilaku. Kebiasaan (*habit*) yang dilakukan secara terus menerus dapat dikatakan bahwa kebiasaan ini menjadi karakter atau perbuatan tetap seseorang. Kebiasaan ini akan berubah menjadi kegiatan rutin dan dapat mudah saja dilakukan oleh anak atau peserta didik. Kebiasaan baik seperti beribadah kepada Allah akan menjadi rutinitas yang positif bagi anak. Amin mengungkapkan indikator dalam pembiasaan adalah 1) Rutin, yakni bertujuan agar anak-anak terbiasa melakukan sesuatu dengan baik, 2) spontan, tujuannya agar anak-anak dapat melakukan sesuatu dengan spontan, terutama dalam berperilaku dan sopan santun, 3) keteladanan, dengan keteladanan bertujuan untuk memberikan contoh kepada anak.⁵ Contoh yang biasa terjadi dalam pendidikan Islam adalah ibadah. Ibadah yang biasa dilakukan seperti solat, berdzikir, berdoa dan membaca al Qur'an. Anak-anak akan lebih terbiasa melakukan ibadah jika dimulai dari usia dini.

Berdasarkan penjelasan di atas, dalam penelitian ini metode pembiasaan adalah cara yang efektif untuk menanamkan nilai norma dan moral yang dilakukan secara berulang-ulang dan bertujuan untuk membentuk kebiasaan yang positif dalam diri anak. Sehingga kebiasaan yang sudah *continue* akan sulit hilang dan mudah dilakukan. Metode pembiasaan dalam penelitian ini terimplementasikan dalam bentuk kegiatan maibit yang telah diprogram oleh sekolah dan menjadi keharusan bagi peserta didiknya.

⁴ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 103.

⁵ M Maswardi Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, (Yogyakarta: Hak Cipta, 2015) 57.

Metode pembiasaan juga mendorong peserta didik untuk mengaplikasikan materi yang ia dapatkan di sekolah, sehingga peserta didik tidak kesulitan hanya memahami teori saja namun bisa mempraktikkan dan membiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya membiasakan peserta didik untuk beribadah salat maka kegiatan salat bisa menjadi kebiasaan positif yang biasa dilakukan bagi peserta didik.

b. Macam-macam Bentuk Metode Pembiasaan

Bentuk pembiasaan yang dapat dilaksanakan pada anak atau peserta didik ada dua, yakni kegiatan yang telah terprogram dan kegiatan yang tidak terprogram. Kegiatan yang telah terprogram dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individual, kelompok, atau klasikal. Diantaranya adalah:

- 1) Biasakan peserta didik untuk bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengontruksi kembali pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru dalam pembelajaran.
- 2) Biasakan peserta didik untuk bertanya.
- 3) Biasakan peserta didik untuk bekerja sama, dan lain sebagainya.

Sedangkan kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut:

- 1) Rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan secara terjadwal. Contohnya: membiasakan melaksanakan salat tepat waktu dan berdzikir setelah salat.
- 2) Spontan, yaitu pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus. Contohnya: pembiasaan perilaku dengan spontan mengucapkan salam dan langsung mengambil air wudlu saat mendengarkan adzan.
- 3) Keteladanan, yaitu pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari. Contohnya: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan atau keberhasilan orang lain, dan datang tepat waktu.⁶

⁶ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 169.

c. Kriteria dalam Metode Pembiasaan

Tujuan dalam metode pembiasaan yang dilakukan dalam proses pendidikan adalah agar seseorang memperoleh kegiatan positif, yakni positif dan selaras dengan nilai dan norma. Macam-macam bentuk metode pembiasaan diantaranya adalah pembiasaan yang terprogram dan pembiasaan yang tidak terprogram. Penerapan metode pembiasaan memiliki beberapa kriteria,⁷ diantaranya adalah:

- 1) Mulailah pembiasaan sejak dini agar tidak terlambat, sebelum anak-anak memiliki kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal atau kegiatan yang akan dibiasakan
- 2) Sebaiknya dalam melakukan pembiasaan, anak-anak diberikan pengawasan secara penuh. Pembiasaan dilakukan secara rutin, teratur dan telah terencana sistematis, sehingga akhirnya muncul kebiasaan yang spontan.
- 3) Pendidik atau pengawas dalam pembiasaan hendaknya memiliki sikap tegas, ketat dan konsisten. Pendidik juga tidak boleh memberikan kelonggaran kepada peserta didik yang berencana mengingkari kebiasaan yang telah dilakukan.
- 4) Pembiasaan yang awal mulanya hanya bersifat mekanistik, sebaiknya secara berangsur-angsur bisa menjadi kebiasaan yang sudah tertanam dalam diri anak atau peserta didik.

Syarat dan kriteria yang telah dijelaskan diatas menjadi acuan bagi pendidik untuk memulai pembiasaan sejak anak masih dini. Selain itu pendidik juga hendaknya memberikan pengawasan secara penuh ketika pembiasaan berlangsung dan tidak memberikan kelonggaran bagi anak atau peserta didik yang ingin mengingkari kebiasaan yang diterapkan. Pembiasaan pada awalnya memang dari paksaan, namun seiring berjalannya waktu secara berangsur-angsur akan tetap

⁷ Uyoh Sadulloh,dkk, *Paedagogik (lmu Mendidik)*, (Bandung:Alfabeta, 2018), 121-122.

menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri anak atau peserta didik.

d. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan

Binti Maunah menjelaskan,⁸ kelemahan dan kelebihan dalam metode pembiasaan adalah sebagai berikut:

- 1) Kelebihan
 - a) Metode pembiasaan menghemat tenaga dan waktu
 - b) Metode pembiasaan bukan hanya berkaitan dengan raga (lahiriah) saja, namun juga ke jiwa (batiniah) pula.
 - c) Metode pembiasaan dikatakan sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan karakter.
- 2) Kelemahan

Kelemahan dalam metode pembiasaan ini adalah pendidik (guru) harus benar-benar dapat dijadikan panutan dan teladan bagi siswa dalam penerapan nilai dan bertindak. Karena dalam pendidikan, pendidik harus menjadi contoh dan panutan bagi peserta didiknya, maka dari itu pendidik diwajibkan memiliki karakter dan perilaku yang positif agar bisa menjadi contoh yang baik bagi peserta didiknya.

2. Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Intensitas motif (*motive*) dan motivasi (*motivation*) yang dimiliki individu tidak sama. Kata motif seringkali difahami dengan istilah dorongan. Dorongan atau tenaga tersebut merupakan gerak dari jiwa dan jasmani untuk melakukan sesuatu. Dengan kata lain, motif adalah *driving force* (penggerak) yang menggerakkan manusia untuk bertingkah-laku, yang mana tingkah laku atau perbuatan tersebut memiliki tujuan tertentu.⁹ Berbeda dengan motif, motivasi diartikan sebagai sesuatu yang

⁸ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta, Teras, 2009), 97.

⁹ Deni Febriani, *Psikologi Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 186.

menggerakkan organisme baik sumbernya dari dalam maupun dari luar.¹⁰

Kamus Umum Bahasa Indonesia di dalamnya menyebutkan bahwa motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan tertentu dengan tujuan tertentu.¹¹ Motivasi berasal dari Bahasa Inggris “*motivation*”. Kata dasarnya adalah “*motive*”. Kata ini dipinjam oleh bahasa Melayu/ bahasa Malaysia, yakni motif, yang berarti tujuan. Dalam surat kabar, jurnalis seringkali menulis “motif pembunuhan”. Perkataan motif disini dapat kita pahami dengan sebab atau tujuan yang mendorong pembunuhan tersebut dilakukan.¹²

Pendapat beberapa ahli yang dikutip oleh Kompri, yakni pendapat Geitman yang dikutip dari Mahmud, pengertian dasar motivasi adalah kondisi internal organisme yang mendorongnya dalam melakukan sesuatu. Motivasi disini menjadi pemasok daya (*energizer*) untuk berbuat sesuatu secara terarah. Kompri juga mengutip pendapat Santrock dalam Mardianto, bahwa motivasi diartikan sebagai proses yang memberi semangat dan kegigihan perilaku. Artinya, bentuk perilaku yang mendapat motivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan dapat bertahan lama. Energi yang dapat menimbulkan seseorang lebih antusias untuk melakukan kegiatan baik bersumber dari individu sendiri ataupun dari luar individu juga dapat dikatakan motivasi.¹³

Motivasi dipandang sebagai usaha untuk mengendalikan diri dari dalam. Hal ini selaras dengan pendapat Lawrence dan teman-temannya dalam buku mereka yang berjudul *Handbook of Life-Span Development*:

¹⁰ Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling* edisi Revisi (Jakarta: Kencana, 2013), 80.

¹¹ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 1.

¹² Deni Febriani, *Psikologi Pembelajaran*, 186.

¹³ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, 2-3.

“Human control striving is motivated by an innate preference for a specific human characteristic, people are motivated by anticipating a positive self-evaluation after achieving a goal. So people are motivated not only by mastering their environment and achieving a goal but also by the expected pride they will feel when achieving success.”¹⁴

Maksud dari Lawrence dan teman-temannya adalah upaya dalam mengendalikan seseorang, dimotivasi oleh bawaan karakteristik manusia itu sendiri. Jadi, setelah mencapai tujuan, mereka melakukan evaluasi diri sebagai wujud bahwa mereka telah termotivasi. Dan seseorang tidak hanya mendapat motivasi (dorongan) dari lingkungan sekitarnya namun juga dari rasa bangga ketika ia telah mencapai kesuksesan.

Berdasarkan jurnal yang ditulis oleh Deni, ia mengutip pernyataan Danim yang menjelaskan motivasi. Motivasi adalah dorongan, kekuatan, semangat, kebutuhan dan mekanisme psikologis yang menstimulasi individu untuk mencapai tujuan tertentu agar sesuai dengan apa yang diinginkannya. Motivasi paling tidak memuat tiga unsur utama, yakni: (1) faktor pendorong atau penggerak, baik internal maupun eksternal, (2) tujuan yang ingin dicapai, (3) prosedur yang dibutuhkan individu atau kelompok untuk menggapai tujuan tersebut.¹⁵

Salah satu teori kebutuhan yang sering digunakan adalah teori kebutuhan Maslow. Maslow mengungkapkan kebutuhan manusia ada lima, diantaranya adalah kebutuhan fisik, kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa memiliki, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri. Namun kebutuhan manusia tidak hanya pada lima kebutuhan diatas. Ada kebutuhan manusia

¹⁴ Lawrence K.W Berg, dkk., *Handbook of Life-Span Development*, (New York: Springer Publishing Company, 2010), 184

¹⁵ Deni, *Psikologi Pembelajaran*, 187.

yang paling mendasar yakni kebutuhan rohani. Pada dasarnya manusia harus memenuhi kebutuhan rohani sebagai dasar dari kebutuhan manusia itu sendiri. Manusia memiliki hati dan nurani yang akan membentuk pribadi baik atau buruknya manusia tersebut.

Kebutuhan mempengaruhi kemaslahatan. Dalam Islam, terdapat tiga tingkatan yakni *dharuriyat*, *hajiyyat* dan *tahsiniyat*. *Dharuriyat* adalah kebutuhan untuk kemaslahatan yang utama atau harus dipenuhi. Biasanya kita menyebutnya sebagai kebutuhan primer. Apabila tidak terpenuhi, maka dapat mengakibatkan kerusakan dalam kehidupan. Pada *dharuriyat* ini, terdapat lima tingkatan (*al kulliyat al-khamsah*). Ututannya adalah memelihara agama, nyawa, akal, nasab, dan harta. Memelihara agama disini sama dengan kebutuhan rohani yang wajib dipenuhi oleh manusia. Kebutuhan *hajiyyat* adalah kebutuhan untuk kemaslahatan manusia, namun jika tidak terpenuhi tidak mengakibatkan kerusakan pada kehidupan manusia. Kebutuhan ini sama dengan kebutuhan sekunder. Sedangkan yang terakhir, kebutuhan *tahsiniyat* atau kebutuhan tersier. Kebutuhan *tahsiniyat* hanya menjadi pelengkap untuk kebutuhan manusia. Dalam hal ini, kebutuhan dapat mempengaruhi ada tidaknya motivasi dalam diri manusia.¹⁶

Jadi, dapat disimpulkan dari beberapa pengertian diatas, motivasi adalah dorongan serta semangat yang mendorong seorang individu atau kelompok untuk melakukan sesuatu agar tercapai apa yang dikehendakinya.

Pendidikan formal, nonformal, atau informal, didalamnya memuat motivasi dan kerap dijadikan faktor penting yang diperhatikan dalam berbagai usaha pendidikan untuk mendidik manusia. Biasanya guru dalam memotivasi siswa menggambarkannya dengan pertanyaan-pertanyaan. Esensi dari motivasi adalah hal yang harus diperhatikan pendidik dan pihak lain yang terkait untuk mengembangkan sumber daya manusia.

¹⁶ Ahmad Sarwat, *Maqashid Syariah*, (Jakarta Sealatan: Rumah Fiqh Publishing, 2019), 53-54.

Motivasi dapat juga diartikan dengan tenaga atau energi yang menggerakkan perilaku atau perbuatan manusia agar ia dapat mencapai apa yang diinginkannya. Dengan motivasi, manusia dapat memiliki kekuatan atau energi untuk melakukan kegiatannya dan mengarahkan kegiatan tersebut sesuai dengan tujuan yang diharapkan.¹⁷

Secara bahasa, ibadah adalah taat (bahasa arab, *tha'at*). Taat artinya patuh, tunduk dengan setunduk-tunduknya, yakni mengikuti semua perintah dan menjauhi larangan Allah SWT. Makna asli dalam ibadah adalah menghamba, yakni menghambakan diri sepenuhnya hanya kepada Allah SWT.¹⁸ Sebagai perumpamaan, hamba (budak) tentunya harus taat dan patuh terhadap majikan. Hamba harus mengikuti serta menuruti apapun perintah majikannya.

Tugas pertama manusia dan tujuan keberadaannya di dunia ini adalah beribadah kepada Allah. *'Ubudiyah* adalah ucapan lisan, keyakinan dalam hati, dan amal perbuatan dengan tubuh dan semua itu berada dalam batasan-batasan yang ditetapkan Tuhan. Sebagaimana menurut Syaikhul Islam ibn Taimiyah *rahimahullah* yang dikutip Hasyim, “*'Ubudiyah* adalah kata yang mencakup ucapan amal lahir dan batin yang dicintai dan diridlai Allah. Jadi, shalat, zakat, puasa, haji, ucapan jujur, menyampaikan amanat, berbakti kepada orang tua, silaturahmi, memenuhi janji, *'amar ma'ruf, nahy munkar*, jihad melawan orang-orang kafir dan munafik, berbuat baik kepada tetangga, anak yatim, budak dan hewan peliharaan, berdoa, dzikir, membaca al-Quran, dan amal-amal baik serupa merupakan ibadah. Begitu pula mencintai Allah dan Rasul-Nya, takwa kepada Allah, *inabah* kepada-Nya, menaati perintahNya, sabar terhadap ketentuanNya, mensyukuri nikmatNya, ridha dengan apa yang ditakdirkanNya, tawakkal kepada-Nya, mengharap rahmatNya, takut kepada siksaNya, dan amal-amal baik

¹⁷ Martini Jamaris, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), 170.

¹⁸ Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Ibadah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 61.

lainnya juga termasuk ibadah kepada Allah.”¹⁹ Dalam surah Al-Fatihah ayat 5 Allah SWT, berfirman :

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

Artinya: “Hanya kepada Engkau kami menyembah, dan hanya kepada Engkau kami memohon pertolongan”.²⁰

Na'budu diambil dari kata ‘*ibadat* yakni patuh dan tunduk kepada Allah secara sadar karena kebesaran Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah dan Allah memiliki kuasa atas segala sesuatu.

Ibadah memiliki dua pengertian, yakni taat kepada Allah dan taat kepada setan. Dengan demikian, orientasi kehidupan manusia kenyataannya tidak selalu ditujukan kepada Allah, tetapi banyak manusia yang menghamba kepada setan. Padahal pola kehidupan setan cenderung merugikan diri sendiri dan dapat merugikan orang lain. Ibadah juga diartikan dengan berdoa, sebagaimana dalam surat Ghafir ayat 60:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ

عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Artinya: “dan Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina-dina”.²¹

Ayat diatas terdapat seruan untuk berdoa, kemudian Allah melanjutkan firmanNya, yakni orang-

¹⁹ Hasyim Ali al-Ahdal, *Tarbiyah Dzatiya*, terj. Muhammad Misbah (Jakarta: Robbani Press, 2001), 19.

²⁰ Alquran, al-Fatihah ayat 5, *Alquran dan Terjemahannya* (Bandung: Departemen Agama RI, Sygma Exagrafika, 2009) 1.

²¹ Alquran, Ghafir ayat 60, *Alquran dan Terjemahannya* (Bandung: Departemen Agama RI, Sygma Exagrafika, 2009) 474.

orang yang sombong tidak mau beribadah kepada Allah. Dengan demikian, orang-orang yang tidak pernah berdoa kepada Allah adalah orang-orang yang sombong. Dikatakan sombong karena dia merasa telah cukup mampu, tidak pernah merasakan kekurangan, dan merasa hebat. Dia merasa tidak membutuhkan pertolongan Allah dan dia menganggap dirinya memiliki kemampuan melebihi Allah. Itulah ciri-ciri orang yang sombong.²² Ibadah dalam Islam sangatlah banyak bentuknya, sehingga setiap muslim dapat merasakan denyut iman. Dan dirinya hanya akan merasakan kebaikan.²³

Dapat disimpulkan dari pengertian diatas, bahwa motivasi beribadah adalah dorongan serta semangat yang mendorong individu dalam patuh, taat serta tunduk kepada Allah yang semata-mata bertujuan untuk mencari ridlanya Allah. Motivasi ini bisa datang Ibadah memiliki banyak bentuk dan bisa dilakukan oleh setiap muslim kapanpun dan dimanapun sesuai dengan hukum syariat yang telah ditetapkan.

b. Indikator Motivasi

Hamzah B. Uno mengungkapkan bahwa motivasi memiliki beberapa indikator diantaranya adalah adanya hasrat dan keinginan untuk melakukan kegiatan, adanya dorongan serta kebutuhan dalam melakukan kegiatan, adanya harapan serta cita-cita dalam melakukan kegiatan, adanya reward, adanya lingkungan yang mendukung dan kegiatan yang dilakukan menarik.²⁴

Dapat disimpulkan dari penjelasan diatas, bahwa motivasi ini muncul karena ada keinginan serta dorongan dalam melakukan suatu hal dan ada pengaruh lain dari luar seperti adanya penghargaan atau hadiah, lingkungan yang kondusif dan tujuan yang ingin dicapai. Dorongan dalam motivasi beribadah ini misalnya ingin mendekatkan diri kepada Allah dan ingin selalu

²² Abdul Hamid, *Fiqh Ibadah*, 63-64.

²³ Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah Berdasarkan al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW*, terj. Joko Suryatno (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), 45.

²⁴ Hamzah B Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015) 23.

dilindungi oleh Allah. Sedangkan lingkungan yang kondusif adalah segala sesuatu yang menjadikan seseorang dapat beribadah dengan tenang, seperti sarana dalam beribadah yang bersih.

Motivasi yang ada dalam diri seseorang menurut Sardiman memiliki ciri-ciri seperti berikut:

- 1) Tekun dalam mengikuti kegiatan yang dilakukan
- 2) Tidak mudah putus asa
- 3) Memiliki minat yang tinggi
- 4) Tidak mudah melepaskan suatu hal yang diyakini
- 5) Suka mencari dan memecahkan masalah
- 6) Suka mempertahankan pendapat
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini
- 8) Mudah bosan terhadap hal-hal yang rutin dilakukan.²⁵

Seseorang yang memiliki ciri-ciri seperti diatas juga bisa menjadi penanda bahwa motivasi yang dimilikinya kuat. Jika seseorang tekun dalam beribadah serta memiliki minat yang tinggi dalam beribadah maka motivasinya dalam beribadah pada dirinya dapat dikatakan tinggi. Motivasi pada diri setiap orang bisa saja berbeda-beda. Ada orang yang memiliki motivasi beribadah yang sangat tinggi namun dalam satu waktu ada pula orang yang memiliki motivasi beribadah rendah.

Motivasi memiliki fungsi sebagai pendorong untuk melakukan sesuatu. Dalam bukunya, Sardiman juga menjelaskan beberapa fungsi motivasi, diantaranya adalah:

- 1) Mendorong manusia melakukan atau berbuat sesuatu, jadi motivasi disini berfungsi sebagai penggerak dari setiap kegiatan yang dilakukan
- 2) Menentukan arah dalam melakukan sesuatu, yaitu ke arah tujuan yang ingin dicapai. Motivasi disini berfungsi sebagai arah dalam melakukan sesuatu agar sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni memilih perbuatan yang baiknya digunakan atau ditinggalkan agar serasi

²⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada:2009), 95.

dalam mencapai tujuan dengan cara memilih perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan. Fungsi motivasi dari penjelasan diatas yakni untuk mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas, menentukan perbuatan sebelum bertindak dan menentukan apa yang akan dilakukan agar bisa selaras dengan tujuan yang ingin dicapai.

Manusia memiliki semangat yang terkadang naik turun. Sehingga ketika manusia sedang turun semangatnya ia membutuhkan motivasi. Manusia yang memiliki potensi dan motivasi maka ia akan menunjukkan kinerja yang lebih baik. Motivasi memiliki dampak yang baik dan positif dalam jiwa manusia utamanya dalam perkembangan pendidikan anak.²⁶ Maka dari itu, motivasi sangat dibutuhkan sebagai energi dan pendorong untuk tercapainya suatu tujuan.

c. Ciri-Ciri Orang Taat Beribadah

Menurut Ramayulis yang dikutip oleh Dawam, seseorang dapat dikatakan taat apabila ia hanya beriman (percaya) kepada Allah semata dan mau memupuk serta menumbuhkan kesadaran akan tugas-tugas pribadinya sebagai hamba Allah untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik di dunia ini. Karena itu, ibadah dianggap sebagai perwujudan nyata keimanan seseorang. Ibadah juga berfungsi sebagai usaha untuk memelihara dan meningkatkan keimanan itu sendiri. Karena iman bukanlah sesuatu yang statis (tetap), tetapi iman bersifat dinamis, yang memerlukan usaha pemeliharaan dan peningkatan terus menerus (kontinu).

Ramayulis juga menyatakan prinsip dasar yang menjadi pusat kehidupan manusia adalah iman. Iman dijadikan sebagai alat pengendali sikap, ucapan, tindakan, serta perbuatan manusia. Tanpa memiliki keimanan, seseorang dapat dengan mudah melakukan hal-hal yang merugikan bagi dirinya dan orang lain, yang kemudian dapat menimbulkan penyesalan dan kecemasan.

Orang yang taat adalah orang yang dapat melakukan dan mengembangkan sikap positif dalam

²⁶ Uyoh Sadulloh, dkk, *Paedagogik (Ilmu Mendidik)*, 169.

kegiatan beragama. Seseorang yang cinta dengan agamanya, tentunya akan selalu menaati perintah Allah, dan orang inilah yang disebut orang bertakwa. Manusia dikatakan taat apabila ia mampu menumbuhkan keterampilan beragama dan mampu memahami serta menghayati ajaran Islam secara menyeluruh dan mendalam. Sehingga, ia dapat menjalin hubungan yang baik tidak hanya dengan Allah saja, tetapi juga menjalin hubungan yang baik dengan sesama makhluknya. Sikap ini tercermin dalam bentuk perbuatan yang ia lakukan terhadap alam sekitar dan lingkungannya..²⁷

d. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Beribadah

Tujuan dari beribadah adalah mendapat ridha dari Allah. Motivasi seseorang dalam beribadah tentunya memiliki faktor yang mempengaruhinya. Faktor dalam motivasi beribadah memiliki kesamaan dengan faktor motivasi lainnya secara umum. Motivasi dapat ditemukan melalui faktor intrinsik dan ekstrinsik. Berdasarkan pendapat Uno motivasi memiliki dua faktor yang mempengaruhinya, yakni faktor internal berasal dari dalam diri sendiri, seperti keinginan berhasil, dorongan kebutuhan dan harapan atau cita-cita. Motivasi yang muncul dari dalam diri seseorang disebut motivasi intrinsik. Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang ada dan dimiliki dalam diri seseorang. Motivasi intrinsik muncul bukan karena mendapat pengaruh dari orang lain. Motivasi ini semata-mata atas kesadaran dan kemauan dalam dirinya sendiri, bukan paksaan. Misalnya seseorang ingin belajar salat agar menjadi orang yang bertakwa, maka ia beribadah sendiri tanpa disuruh orang lain. Contoh lain yakni siswa yang sigap mengambil air wudlu untuk salat ketika adzan mulai terdengar.

Faktor eksternal berasal dari luar individu, seperti dari lingkungan yang berada di sekitarnya. Faktor eksternal muncul karena adanya ajakan, perintah atau paksaan dari sekitar atau dari orang lain serta lingkungan

²⁷ Dawam Mahfud, dll, "Pengaruh Ketaatan Beribadah terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa UIN Walisongo Semarang," *Jurnal Ilmu Dakwah* 35, no. 1 (2015): 42- 43

dan penghargaan. Misalnya, seseorang belajar salat karena diperintah orang tua dan diiming-iming dengan imbalan atau hadiah. Maka, jelaslah motivasinya datang dari orangtua (luar). Dia mau salat karena disuruh orang tuanya dan motivasi tersebut muncul karena adanya rangsangan dari luar.²⁸ Hasyim juga mengutip pendapat Albert Bandura dalam teori *learning social* menyebutkan bahwa lingkungan menjadi salah satu media untuk meningkatkan dan mengubah manusia kearah yang lebih baik. Lingkungan yang kondusif memungkinkan seseorang mendapat pengetahuan yang bermanfaat.²⁹

Motivasi beribadah memiliki elemen pokok yang selalu berproses dalam kehidupan manusia baik dalam dimensi intrinsik atau ekstrinsiknya. *Pertama* adalah *need* (kebutuhan). Dalam hal ini kebutuhan psikologis yang timbul karena adanya dorongan batiniah untuk menaklukkan ilham takwa dalam diri manusia beragama. *Kedua, drive*, dorongan atau motif yang timbul untuk mengurangi kebutuhan dan menyiapkan energi pendorong mencapai tujuan. *Ketiga, incentive/ goals* yaitu segala sesuatu yang dapat mengurangi dan menurunkan dorongan tindakan dengan mengembalikan keseimbangan fisiologis, psikologis, dan spiritual.³⁰

Motivasi yang ada dalam kebutuhan keimanan yakni motivasi beribadah, sebaiknya dilakukan mulai anak masih kecil melalui pembinaan keimanan. Pembinaan yang dilakukan tentu akan mendorong anak untuk menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah. Untuk menjalankan pembinaan, pendidik sebaiknya melakukan dengan bijaksana dan mendidik anak sesuai dengan kemampuan mereka. Pendidik harus mampu meyakinkan anak melalui penjelasan yang sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman anak. Karena mungkin diantara anak-anak, ada yang memiliki pengetahuan yang luas dan mungkin sedikit.

²⁸ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya Analisisnya di Bidang Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara: 2011), 23.

²⁹ Hasyim Hasanah, "Membangun Motivasi Spiritual Warga Melalui Microguiding," *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 8, No.2, (2017): 236.

³⁰ Hasyim Hasanah, *Membangun Motivasi Spiritual* 230-231.

Pencapaian kebutuhan dasar manusia berupa keimanan akan membawa manusia pada posisi yang tepat yakni terciptanya manusia manusiawi dan bermartabat. Untuk itu, sebaiknya pendidik dapat memberikan pelajaran dengan lembut dan cermat. Karena hal ini akan membuat anak atau peserta didik menjadi tertarik.³¹

Motivasi beragama berasal dari berbagai dorongan, baik dari dorongan biologis, psikis, dan sosial. Lapar, haus, kemiskinan, dan penderitaan serta kesusahan lainnya adalah contoh dari dorongan biologis. Seseorang dapat termotivasi untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah saat ia sedang diuji dengan keadaan kekurangan, kemiskinan, dan ditimpa bencana alam atau penderitaan lainnya.

Kebutuhan akan harga diri, kasih sayang, dan sebagainya adalah dorongan psikis yang membuat seseorang lebih termotivasi dalam beragama. Seringkali kita menemukan siswa yang tekun beribadah ketika ia akan menghadapi ujian, namun ketika ujian itu telah berlalu, mereka akan mengurangi ibadahnya bahkan melupakannya.

Dorongan sosial akan lebih banyak kita jumpai di masyarakat. Seperti seseorang yang aktif melakukan kegiatan sosial keagamaan di masyarakat menjadi takmir masjid atau membangun sekolah dan panti asuhan agar diterima di lingkungan sekitarnya.³²

Jika kebutuhan seperti contoh diatas mendapat pemuasan dalam kehidupan beragama maka motivasi keagamaan seseorang akan tumbuh dan semakin kuat, sehingga ia akan terus beribadah dan mau melaksanakan perintah Allah dengan niat yang ikhlas. Seperti yang dikutip Rosita, menurut Rafiudin, motivasi tertinggi yang dibutuhkan oleh jiwa dan ruh manusia ada delapan, diantaranya adalah hidayah, memeluk Islam, cinta, surga,

³¹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 196.

³² Rosita Mubadillah, "Pengaruh Program Kegiatan Masjid terhadap Motivasi Beribadah Masyarakat Desa Jatiguwi Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang" (skripsi, IAIN Tulungagung, 2017), 52-53.

pertolongan, persatuan, kebahagiaan dan berjumpa dengan Allah.³³

Motivasi intrinsik dipandang lebih kuat daripada motivasi ekstrinsik. Sebagai pendidik, sebaiknya guru menumbuhkan motivasi intrinsik dalam diri peserta didik dengan cara mengembangkan minat mereka terhadap sesuatu yang positif dan biasa mereka kerjakan sehari-sehari. Contohnya seperti dalam beribadah. Beberapa hal yang dapat dilakukan pendidik diantaranya adalah:

- 1) Menggunakan berbagai macam metode yang menarik dalam pelaksanaan kegiatan
- 2) Menghargai pendapat serta perasaan peserta didik
- 3) Memberikan bimbingan dan arahan kepada peserta didik saat mereka mengalami kesulitan
- 4) Pendidik seharusnya memiliki ilmu dan pengetahuan yang luas terkait materi ajar yang disampaikan dalam kegiatannya
- 5) Pendidik mencintai profesinya sebagai pendidik, sehingga ia dapat mengabdikan dan mendidik dengan tulus³⁴

B. Penelitian Terdahulu

Setelah mengadakan tinjauan terdahulu, penulis belum menemukan penelitian yang mencoba membahas mengenai kegiatan Mabait (malam bina iman dan takwa) dan motivasi beribadah. Namun terdapat beberapa penelitian lain yang relevan dengan tema tersebut. Penelitian tersebut membahas mengenai kegiatan malam bina iman dan takwa dengan variabel lain ataupun motivasi beribadah dengan variabel lain.

Skripsi Lusi Widiastuti, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo tahun 2018 yang berjudul “Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Keaktifan Mengikuti Kegiatan Malam Bina Iman dan Takwa Terhadap Kesadaran Beribadah Siswa di MA Muhammadiyah Bandar Pacitan”. Dalam skripsi tersebut menjelaskan adanya masalah mengenai kesadaran siswa dalam beribadah, banyak siswa yang tidak beribadah secara tertib.

³³ Rosita Mubadillah, “Pengaruh Program Kegiatan Masjid “, 32-33.

³⁴ Hamazah B Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, 4.

Lusi menganalisis masalah tersebut menggunakan penelitian *ex post facto* atau penelitian kausal komparatif. Skripsi ini menyimpulkan bahwa ada pengaruh lingkungan keluarga dan keaktifan mengikuti kegiatan mabit terhadap kesadaran siswa.

Persamaan penelitian Lusi dengan penelitian yang akan dilaksanakan penulis adalah meneliti kegiatan mabit. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan penulis terletak pada variabel terikatnya, yakni motivasi beribadah. Lusi menggunakan variabel *dependent* kesadaran beribadah. Sedangkan penulis menggunakan motivasi beribadah. Sedangkan fokus masalah dalam skripsi Lusi yakni siswa yang masih belum sadar akan pentingnya beribadah. Hal ini dilihat dari tidak sedikitnya siswa yang tidak mengikuti salat jamaah di sekolah. Selain ketidakaktifan siswa dalam kegiatan keagamaan, rendahnya kesadaran siswa juga dikarenakan orang tua siswa yang kurang perhatian.

Skripsi Hanum Luthfiati Sa'ida, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2018 yang berjudul "Pengaruh Kegiatan Malam Bina Iman dan Takwa Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik di SMA Al-Islam Krian Sidoarjo". Dalam skripsi tersebut adanya masalah dimana saat ini banyak dijumpai tindakan kriminal yang terjadi di kalangan pelajar. Hanum menganalisis masalah tersebut menggunakan penelitian kuantitatif. Skripsi ini menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kegiatan mabit dengan pembentukan akhlak peserta didik.

Persamaan penelitian Hanum dengan penelitian yang akan dilaksanakan penulis adalah penggunaan variabel kegiatan mabit. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan penulis adalah variabel terikatnya, yakni pembentukan akhlak dan motivasi beribadah. Subyek dalam penelitian Hanum adalah siswa SMA Al-Islam Krian Sidoarjo, sedangkan subyek penelitian penulis adalah siswa SMP IT Insan Mulia. Fokus masalah dalam skripsi Hanum adalah akhlak yang ada pada peserta didik. Sedangkan fokus masalah penulis adalah motivasi beribadah siswa yang berhubungan dengan kegiatan mabit.

Jurnal yang berjudul "Kontribusi Pemuda Muslim Terhadap Komunitas Waria (Studi Kasus Peningkatan Motivasi

Beribadah dalam Membentuk Kesalehan Rohani berdasarkan Nilai Qur'ani di Pondok Pesantren Waria Kotagede, Yogyakarta) tahun 2018 ditulis oleh Ridha Hayati dari UIN Sunan Kalijaga. Dalam jurnal tersebut menjelaskan adanya masalah yakni keberadaan waria yang semakin meluas. Penelitian ini adalah *field research* yang menggunakan metode penulisan persuasif kualitatif. Jurnal ini menyimpulkan bahwa di pesantren ini memiliki kegiatan yang bagus untuk menunjang ketaatan beribadah santrinya. Motivasi disini dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang dan mampu meningkatkan religiusitas dan kesalehan rohani, karena waria mampu mengekspresikan sisi keagamaannya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan penulis adalah menggunakan variabel motivasi beribadah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis laksanakan terletak pada pendekatan dalam penelitian. Penulis menggunakan pendekatan kuantitatif dan Ridha menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaan lainnya adalah objek dari penelitian Ridha adalah waria, sedangkan objek penelitian penulis adalah siswa.

Dari penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa penulis belum menemukan penelitian yang senada dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Dari beberapa penelitian relevan yang telah disebutkan diatas, dapat dilihat bahwa penelitian yang akan penulis lakukan dapat melengkapi penelitian sebelumnya.

C. Kerangka Berfikir

Efek dari pengaruh globalisasi dan perkembangan iptek membuat manusia ingin hidup serba instan. Di era millennial semua akses bisa didapatkan dengan mudah dimanapun dan kapanpun. Besarnya pengaruh globalisasi juga membuat semua pihak waspada, tak terkecuali pihak sekolah dan keluarga. Tentunya mereka khawatir akan menurunnya keimanan dan kuantitas ibadah anak zaman sekarang yang hari-harinya lebih banyak disibukkan dengan gadget. Banyak anak yang meninggalkan kewajiban ibadah mereka seperti meninggalkan solat lima waktu karena keasyikan bermain game. Anak lebih asyik dengan dunia maya daripada berinteraksi dengan manusia di dunia nyata.

Seperti halnya dalam beribadah atau berinteraksi dengan Allah, interaksi dengan sesama makhlukpun jadi berkurang. Dalam pendidikan, sekolah memilih metode pembiasaan yang diimplementasikan dalam kegiatan mabit untuk meningkatkan dan menumbuhkan motivasi siswa dalam beribadah, baik ibadah dengan Allah ataupun ibadah dengan sesama makhluk. Pembiasaan dalam pembelajaran efektif digunakan untuk membentuk karakter dan perilaku positif bagi peserta didik. Melalui Malam bina iman dan takwa atau yang lebih dikenal dengan mabit, metode pembiasaan ini diimplementasikan melalui kegiatan yang telah diprogram sekolah dan memiliki tujuan untuk membentuk siswa agar memiliki fondasi keimanan yang kokoh. Kegiatan mabit termasuk dalam metode pembiasaan yang dirancang khusus oleh sekolah dalam meningkatkan iman dan takwa. Kegiatan ini dilakukan oleh siswa dan guru dengan cara menginap bersama-sama di sekolah dan mengisi malam dengan melakukan kegiatan yang positif. Diantaranya adalah solat berjamaah, tadarus al-Qur'an bersama, *qiyamul lail*, membaca dzikir dan doa al-ma'tsurat serta kajian malam dan muhasabah bersama. Dengan berbagai kegiatan yang telah disebutkan, siswa juga diharapkan dapat termotivasi untuk terus beribadah kepada Allah dan membiasakan diri untuk taat kepada Allah serta menjauhi larangannya.

Metode pembiasaan yang diterapkan dalam suatu kegiatan atau perilaku dapat menjadikan kegiatan tersebut menjadi sebuah rutinitas. Dalam kegiatan mabit, siswa tidak hanya diberi teori saja dalam beribadah, namun langsung diajak praktik dalam melakukan ibadah. Semua kegiatan yang sudah dirancang oleh pihak sekolah merupakan realisasi dalam ajaran materi pendidikan Islam dengan maksud dan tujuan siswa dapat mempraktikannya bukan hanya mempelajari teorinya. Dengan mempraktikkan teori yang sudah dipelajari di sekolah dan mempraktikkannya melalui pembiasaan diharapkan motivasi dalam diri anak ini bisa muncul dan tumbuh seiring dengan banyaknya ibadah dan dorongan dari sekitar ataupun dalam diri mereka sendiri ketika mereka mengikuti kegiatan mabit.

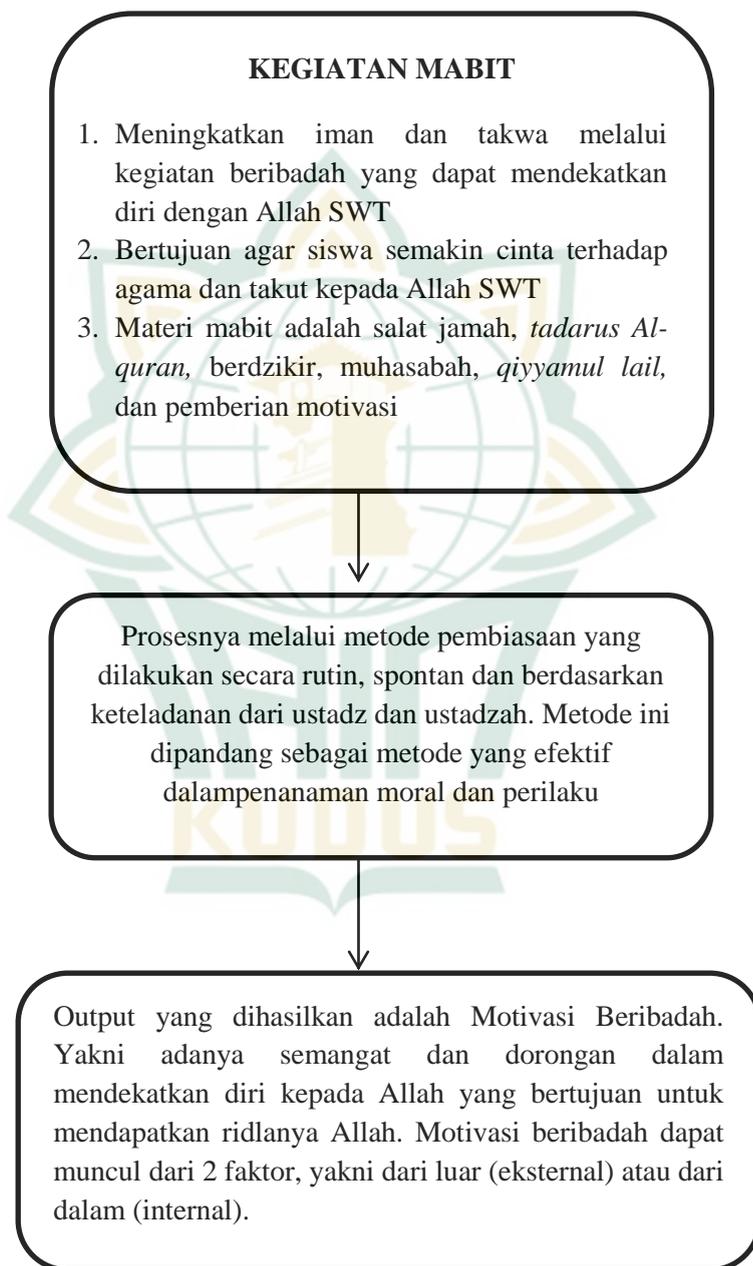
Metode pembiasaan diawali dengan paksaan yang berangsur-angsur dapat menjadi kebiasaan yang ringan untuk dilakukan. Siswa yang awalnya masih malas-malasan beribadah mulai dilatih untuk membiasakan beribadah sejak dini. Jika

kebiasaan telah terbentuk dalam diri siswa, maka motivasi dalam beribadahpun akan muncul dalam diri siswa. Siswa dapat menjalankan berbagai bentuk ibadah yang telah dibiasakan dengan ringan hati tanpa paksaan jika sudah terbiasa.

Pelaksanaan kegiatan mabit diikuti siswa dengan antusiasme yang tinggi. Mereka mengikuti kegiatan dengan senang hati karena mereka menyadari bahwa ibadah memang penting dan wajib bagi semua muslim. Dengan adanya banyak orang yang mengikuti kegiatan, mabit tidak terasa menjenuhkan dan membosankan. Kegiatan ini lebih lanjut diharapkan agar siswa terbiasa melakukan ibadah tanpa adanya paksaan ataupun suruhan dan ajakan. Siswa dapat menyadari betapa pentingnya beribadah untuk dirinya sendiri. Dan untuk melakukan ibadah siswa tidak harus diiming-imingi dengan hadiah namun mereka menyadari kalau beribadah memang kewajiban dan suatu hal yang dapat mendekatkan dirinya dengan Allah SWT.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir



D. Hipotesis

Hipotesis penelitian merupakan dugaan yang sifatnya sementara dan ditarik berdasarkan fakta yang ada serta akan dibuktikan kebenarannya. Maka, dugaan sementara penelitian ini berdasarkan teori yang telah dikemukakan diatas, mengenai pengaruh malam bina iman dan takwa terhadap motivasi beribadah siswa SMP IT Insan Mulia Pati adalah:

1. H_a : Terdapat pengaruh malam bina iman dan takwa terhadap motivasi beribadah siswa SMP IT Insan Mulia Pati
2. H_o : Tidak terdapat pengaruh malam bina iman dan takwa terhadap motivasi beribadah siswa SMP IT Insan Mulia Pati

Dari rumusan hipotesis diatas, dapat diketahui bahwa semakin banyak kegiatan mabit diselenggarakan, maka semakin baik pula motivasi beribadah siswa. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah intensitas kegiatan mabit, maka semakin rendah pula motivasi beribadah siswa SMP IT Insan Mulia Pati.

